

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Konsep *Upacara*

Menurut Koentjaraningrat, “*Upacara* adalah system aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan” (Koentjaraningrat, 1988 : 189-190). “*Upacara* adalah tindakan atau serangkaian tindakan yang dilaksanakan menurut adat kebiasaan atau keagamaan yang menandai kesucian atau kekhidmatan atau suatu peristiwa” (Hassan Sadely, 1984 : 371).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Upacara* adalah sebuah tindakan yang dirangkai sedemikian rupa didalam suatu kegiatan yang biasanya digunakan untuk memperingati sebuah peristiwa, adat kebiasaan maupun keagamaan.

#### 2. Konsep *Tabut*

Istilah *Tabuik* atau *Tabut* berasal dari kata Arab, *Tabut* yang secara harfiah berarti kotak kayu atau peti mati, berikut ini adalah beberapa pengertian mengenai *Tabut*. “*Tabut* adalah upacara yang dilakukan oleh masyarakat kota

Pariaman dan Bengkulu dalam rangka memperingati Asyura, gugurnya Imam Husain cucu Nabi Muhammad” (Amir Sjarifoedin Tj. A, 2011 : 491). “*Tabut* merupakan upacara yang dilaksanakan untuk memperingati gugurnya Husain yang dilaksanakan pada awal bulan Muharam” (Tim Lembaga Research Kebudayaan Nasional (LRKN) Lipi, 1984 : 45). “*Tabut* adalah upacara tradisional spesifik Bengkulu yang dirayakan setiap tanggal 1 sampai dengan tanggal 10 Muharam tahun Hijiriyah, yang merupakan peringatan dalam rangka mengingat perjuangan cucu Rasullulah Husain putera saidina Ali dalam perjuangan menegakan kebenaran” (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979 : 32). “*Tabut* adalah sebuah upacara adat daerah Bengkulu yang dirayakan setiap tahun sekali dalam bulan Muharam selama 10 hari” ( Gatut Murniatmo, dkk, 2000 : 238).

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Tabut* adalah upacara yang dilakukan setiap tahun selama sepuluh hari dari tanggal 1 sampai dengan 10 pada bulan Muharam, dimana upacara tersebut dimaksudkan sebagai peringatan atas gugurnya cucu Nabi Muhammad di Padang Karbala (Irak) yakni Husain putera dari Ali bin Abi Thalib.

*Tabut* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upacara yang dilakukan oleh *Keluarga Kerukunan Tabut (KKT)* di Bengkulu sebagai peringatan terhadap gugurnya Husein bin Ali bin Abu Thalib di Padang Karbala. Pelaksanaan upacara ini menggunakan media bangunan yang dihias seindah mungkin, dimana

dalam hal ini bangunan tersebut diartikan sebagai keranda orang meninggal yang didalamnya terdapat jenazah Husain dan nantinya diarak menuju pemakaman Karabela (wawancara dengan bapak Syaiful Hidayat pada tanggal 5 Desember 2011 pukul 16.05 wib). Upacara *Tabut* di Bengkulu terdiri dari beberapa prosesi ritual yang harus dilaksanakan secara urut, yaitu :

1. Mengambik Tanah
2. Cuci Penja
3. Menjara
4. Meradai/Njeruji
5. Arak Jari-Jari
6. Arak Seroban
7. Gam
8. Tabut Naik Pangkek
9. Tabut Besanding
10. Arak Gedang dan Tabut Tebuang

(hasil wawancara dengan bapak Rustam Effendi pada tanggal 23 Mei 2011).

### **3. Konsep Masyarakat Bengkulu**

“*Masyarakat* adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dengan istilah ilmiah, saling berinteraksi” (Koentjaraningrat, 2009 : 116). “Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu system adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh rasa identitas bersama” (Koentjaraningrat, 2002 : 146). “*Masyarakat* adalah sekelompok orang yang memiliki perasaan sama atau menyatu satu sama lain karena mereka saling berbagi identitas, kepentingan-kepentingan yang sama, perasaan memiliki dan biasanya satu tempat yang sama” (Edi Suharto, 2009 : 47). “*Masyarakat* adalah berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi” (Abdul Syani, 2005 : 3). Menurut Widjaja dalam buku “Sistem

Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar”, “*Masyarakat* adalah pergaulan hidup manusia (sehimpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aliran yang tertentu) atau sekelompok orang yang mempunyai identitas sendiri yang membedakan dengan kelompok lain” (Jacobus Ranjabar, 2006 : 103).

Setelah melihat beberapa pengertian di atas mengenai masyarakat, maka dapat disimpulkan bahwa *Masyarakat* adalah sekumpulan orang yang mendiami suatu tempat yang sama dimana mereka memiliki perasaan, identitas dan kepentingan yang sama serta saling berinteraksi satu sama lainnya menurut adat istiadat yang berlangsung secara berkelanjutan.

Yang dimaksud dengan masyarakat Bengkulu disini adalah sekumpulan orang-orang yang tinggal di daerah Bengkulu yang dalam kesehariannya saling berinteraksi antara satu sama lainnya sehingga memiliki perasaan, kepentingan dan identitas yang sama serta saling mempengaruhi menurut adat istiadat yang berlangsung secara berkelanjutan.

Masyarakat Bengkulu terdiri dari beberapa suku, diantaranya adalah suku Melayu, Rejang, Serawai, Enggano, Kaur dan juga Lebak. Dari beberapa suku tersebut, suku Melayu, Rejang dan Serawai lebih mendominasi karena jumlahnya lebih banyak dibandingkan yang lain. Perbedaan suku tidak menghambat mereka untuk hidup berdampingan, dalam kesehariannya mereka saling berinteraksi satu sama lainnya, saling membantu dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan

yang dilakukan dengan tidak membedakan asal sukunya. Seperti halnya pada saat pelaksanaan tradisi *Tabut*, upacara *Tabut* telah dilaksanakan kurang lebih 2 abad silam dan hingga saat ini masih dilaksanakan dan dilestarikan, sehingga tradisi *Tabut* itu sendiri telah melekat pada masyarakat Bengkulu. Upacara *Tabut* yang telah menjadi agenda tahunan Kota Bengkulu tidak hanya melibatkan *Keluarga Kerukunan Tabut* saja, melainkan masyarakat disekitarnya. Pada saat pelaksanaan tradisi *Tabut*, masyarakat yang ada di luar kota Bengkulu menyempatkan diri datang ke Kota Bengkulu untuk melihat secara langsung sekaligus mengunjungi sanak saudaranya yang ada di kota Bengkulu. Masyarakat umum berperan serta mengikuti lomba Telong-Telong dan Ikan-Ikan dan acara lainnya yang diselenggarakan oleh panitia. Masyarakat juga tidak keberatan untuk memberikan sumbangan ketika prosesi *Meradai* berlangsung. Hal-hal tersebut merupakan bentuk partisipasi masyarakat untuk memeriahkan proses pelaksanaan upacara *Tabut* di Bengkulu.

#### 4. Konsep *Makna*

“*Makna* adalah kelompok kata yang disasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dengan wujud di luar bahasa seperti orang, benda, tempat, sifat, proses dan kegiatan” (Hasan Alwi, dkk, 2003 : 703). “*Makna* adalah arti, definisi, pengertian, penjelasan, takrif, keterangan, maksud, manfaat, nilai, tujuan” (<http://kamus.sabda.org/kamus/makna/>).

Pemberian *Makna* terjadi ketika lambang dihubungkan dengan tujuan lambang itu sendiri (referen). “Referen atau acuan boleh saja benda, peristiwa, proses atau

kenyataan” (Alex Sobur, 2009 : 259). *Makna* ada dalam diri manusia, makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. “Makna hanya dapat di simpan didalam simbol” (Alex Sobur. 2009 : 177). “*Makna* dari suatu simbol dapat ditemukan dengan menemukan cara suatu simbol itu berhubungan dengan semua simbol yang lain” (James P. Spradley, 2007: 219). Menurut Turner dalam Suwardi Endraswara (www.Studi Religi dan Ritual-Antro « TeguhIman Prasetya.htm) “simbol adalah unit (bagian) terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus”. Simbol tersebut merupakan unit pokok dari struktur khusus dalam konteks ritual.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat di simpulkan bahwa *Makna* adalah sebuah pengertian ataupun penjelasan yang diberikan kepada simbol-simbol dalam bentuk, bunyi, kegiatan benda, dan juga peristiwa. *Makna* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengartikan atau memberikan pengertian dan penjelasan lebih mendalam mengenai tingkah laku ritual yang dilakukan dalam upacara *Tabut* di Bengkulu.

## 5. Konsep *Ritual*

“*Ritual* adalah peraturan yang harus di ikuti dalam upacara/keagamaan/adat” (Priyo Darmanto dan Pujo Wiyoto, 2007 : 511). “*Ritual* mengandung makna upacara, yaitu tindakan menurut adat atau agama” (Minsarwati, 2002:28-29). “*Ritual* adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. *Ritual* dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual

biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan” (<http://id.wikipedia.org/wiki/Ritual>).

Merujuk pada pengertian tersebut, *Ritual* yang dilakukan dalam upacara *Tabut* di Bengkulu adalah sebuah ketentuan yang harus dilakukan oleh para pelakunya sesuai dengan tradisi dari para pendahulunya. Menurut bapak Adil Qurniawan, *Ritual* yang dilakukan pada saat pelaksanaan upacara *Tabut* di Bengkulu merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan atau dibagi-bagi (wawancara pada tanggal 2 Maret 2012 pukul 14.35 wib). Pernyataan yang sama dari bapak Rustam Effendi pada tanggal 26 November 2011 pukul 16.45 wib, bahwa *Ritual Tabut* harus dilakukan secara berurutan tidak boleh dikurangi atau dilebihkan. *Karno biasonyo tu, kalo ado anggota yang salah waktu jalankan ritualnyo tu apo dak sesuai kek yang biaso dikerjokan, biasonyo kelak ado kejadian yang dak biaso. Misalnyo ado keluargonyo yang sakit, ado yang kesurupan atau macam-macam lah. Percayo dak percayo tapi itulah yang tejadi (karena biasanya jika ada yang salah dalam melakukan ritualnya atau tidak sesuai dengan ritual yang biasa dilakukan. Biasanya nanti ada kejadian yang tidak biasa. Misalnyo ada anggota keluarga yang sakit, kesurupan dan yang lainnya. Percaya atau tidak, tapi itulah kenyataannya).*

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *Ritual* adalah rangkaian tindakan dan peraturan dalam sebuah upacara, keagamaan maupun adat yang telah di tentukan dan harus ditaati oleh pelaku *Ritual* tersebut. *Ritual* dalam penelitian ini adalah setiap rangkain tindakan dan peraturan yang dilakukan

berdasarkan tradisi secara turun temurun dari para pendahulu pelaksana upacara *Tabut* di Bengkulu.

## **B. Kerangka Pikir**

Upacara *Tabut* di Bengkulu adalah sebuah tradisi berkabung yang ditujukan sebagai bentuk kecintaan terhadap keluarga Nabi dalam bentuk peringatan atas gugurnya cucu Nabi Muhammad yakni Husain bin Ali bin Abi Thalib di Padang Karbala.

Upacara *Tabut* di Bengkulu berisi serangkaian sikap dan simbol-simbol perilaku yang diilustrasikan melalui serangkaian arak-arakan peti yang dihiasi dengan bermacam-macam warna yang dilaksanakan pada tanggal 1-10 Muharram. Secara keseluruhan upacara *Tabut* di Bengkulu adalah sebuah bentuk gambaran peristiwa Karbala. Prosesi upacara *Tabut* di Bengkulu dimulai dengan *Mengambik Tanah, Cuci Penja, Menjara, Meradai, Arak Jari-Jari, Arak Seroban, Gam, Tabut Naik Pangkek, Tabut Besanding, arak Gedang dan Tabut Tebuang*. Dalam prosesi upacara *Tabut* tersebut terdapat beberapa ritual yang memiliki makna khusus.



## 1. Paradigma



Keterangan :

.....→ : Garis Proses

————→ : Garis Makna

## REFERENSI

- Koentjaraningrat. 1988. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan. 397 Halaman.
- Amir Sjarifoedin Tj. A. 2011. *Minangkabau dari Dinasti Iskandar Zulkarnain sampai Tuanku Imam Bonjol*. Jakarta : PT. Gria Media Prima. Halaman 491.
- Tim Lembaga Research Kebudayaan Nasional (LRKN) Lipi. 1984. *Kapita Selekta Manifestasi Budaya Indonesia*. Bandung : Alumni. Halaman 45.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Bengkulu*. Jakarta : Balai Pustaka. Halaman 32.
- Gatut Murniatmo, dkk. 2000. *Khazanah Budaya Lokal*. Yogyakarta : Adicita Karya Musa. Halaman 238.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta. Halaman 116.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta. Halaman 146.
- Edi Suharto. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Jakarta : Refika Aditama. Halaman 47.
- Abdul Syani. 2005. *Masyarakat Dinamika Kelompok dan Implikasi Kebudayaan dalam Pembangunan*. Bandar Lampung : Universitas Lampung. Halaman 3.
- Jacobus Ranjabar. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bogor : Ghalia Indonesia. Halaman 103.
- Hasan Alwi, dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. Halaman 703.

Alex Sobur. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Halaman 259.

Ibid., Halaman 177.

James P. Sparadley. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana. Halaman 219.

Priyo Darmanto dan Pujo Wiyoto. 2007. *Kamus Prima Bahasa Indonesia*. Surabaya : Arkola. Halaman 511.

Wisnu Minsarwati. 2002. *Mitos Merapi dan Keasifan Ekologi*. Yogyakarta: KreasiWacana. Halaman 28-29.

wawancara dengan bapak Adil Qurniawan (2 Maret 2012 pukul 14.35 wib).

wawancara dengan bapak Rustam Effendi (26 November 2011 pukul 16.45 wib).

www. Studireligidanantro<<TeguhImanPrasetya.htm

<http://id.wikipedia.org/wiki/Ritual>